

PENERAPAN KONSEP *PAST TO THE FUTURE* PADA PUSAT KEBUDAYAAN DI KOTA BARU PARAHYANGAN

Rafi Yanwar Firdaus¹

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: rafi.yanwar@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Seiring dengan perkembangan zaman dan era keterbukaan teknologi memungkinkan masuknya seni dan budaya asing. Seni dan budaya asing dinilai lebih modern serta menarik dibandingkan dengan seni dan budaya lokal. Keanekaragaman seni dan budaya Indonesia seharusnya menjadi nilai lebih bagi para generasi yang akan datang. Penelitian ini bertujuan untuk membahas mengenai perancangan pusat kebudayaan yang diharapkan dapat menjadi jembatan seni dan budaya dari masa lalu ke masa depan. Fokus dari konsep pusat kebudayaan ini mengenalkan seni dan budaya Indonesia kepada generasi yang akan datang. Salah satu pengenalan seni dan budaya Indonesia yaitu dengan gaya arsitektur dari berbagai daerah. Metode kualitatif eksploratif digunakan pada penelitian ini. Kualitatif digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data dari gaya arsitektur yang akan diterapkan pada desain. Metode eksploratif diaplikasikan pada proses eksplorasi desain dari gaya arsitektur yang didapatkan. Representasi dari masa lalu ke masa depan diterapkan dengan penggunaan material yang berbeda. Penggunaan material atap rumbia merepresentasikan konsep dari masa lalu. Sementara itu, material atap bitumen merepresentasikan konsep dari masa depan. Implementasi dari konsep arsitektur dari masa lalu ke masa depan ini diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi para generasi muda untuk datang dan mempelajari tentang seni dan budaya Indonesia.

Kata Kunci: Masa Depan, Masa Lalu, Pusat Kebudayaan, Seni dan Budaya

Abstract

Along with the times and the era of technological openness allows the entry of foreign arts and cultures. Foreign arts and cultures are considered more modern and attractive than local arts and cultures. The diversity of Indonesian arts and culture should be a plus for future generations. This research aims to discuss the design of a cultural center that is expected to be a bridge of art and culture from the past to the future. The focus of this cultural center concept introduces Indonesian arts and culture to future generations. One of the introductions to Indonesian art and culture is through architectural styles from various regions. Explorative qualitative method is used in this research. Qualitative is used as a method to collect data from architectural styles that will be applied to the design. The explorative method is applied to the design exploration process of the architectural styles obtained. Representation from the past to the future is applied with the use of different materials. The use of thatched roof material represents the concept of the past. Meanwhile, bitumen roofing material represents the concept of the future. The implementation of the architectural concept from the past to the future is expected to be an attraction for the younger generation to come and learn about Indonesian art and culture.

Keywords: Future, Past, Cultural Center, Art and Culture

1. Pendahuluan

Pusat kebudayaan memiliki peran dalam melestarikan dan mengenalkan seni serta budaya kepada masyarakat luas [1]. Tetapi, seiring dengan era keterbukaan teknologi semakin banyak masyarakat khususnya generasi muda yang cenderung lebih tertarik pada seni dan budaya luar negeri [2]. Hal ini juga menyebabkan penurunan minat dari generasi muda ke seni dan budaya Indonesia. Oleh karena itu,

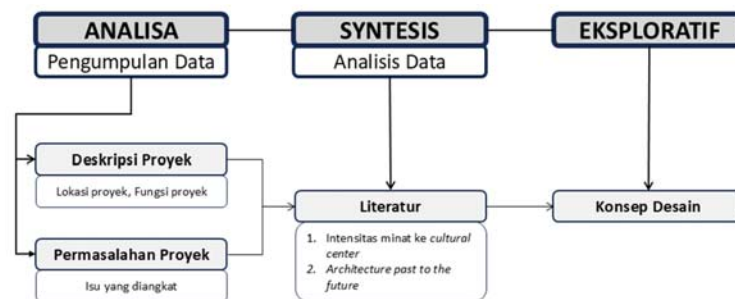
pusat kebudayaan sebagai harus mampu menjadi penghubung dan daya tarik dari seni dan budaya Indonesia. Dalam upaya menarik minat generasi muda terhadap seni dan budaya Indonesia konsep “*past art and culture to the future*” diusung pada pusat kebudayaan ini. Konsep ini bertujuan sebagai penghubung dari warisan seni dan budaya Indonesia dengan penerapan *experience future* di pusat kebudayaan. Hal ini diharapkan dapat menarik minat generasi muda dengan pandangan bahwa seni dan budaya Indonesia dapat menjadi sesuatu yang modern.

Berbagai pusat kebudayaan di Indonesia menerapkan konsep yang berbeda dalam mengenalkan seni dan budayanya. Tetapi, kebanyakan pusat kebudayaan hanya mengenalkan seni dan budaya dari daerahnya saja tanpa pendekatan khusus. Salah satu contohnya yaitu rancangan pusat kebudayaan di Yogyakarta yang hanya mengenalkan seni dan budaya di daerah itu sendiri [3]. Berbeda dengan konsep yang diterapkan pada pusat kebudayaan di Kota Baru Parahyangan ini. Pusat kebudayaan ini menekankan konsep yang memberikan *experience past* dan *experience future* pada seni dan budaya-nya. Selain itu, pusat kebudayaan ini juga memberikan fasilitas yang mampu mengenalkan seni dan budaya Indonesia dengan berbagai *experience* dari konsep yang diusung. Oleh karena itu, tujuan dari konsep yang diusung ini dapat menjadi ruang bagi masyarakat khususnya generasi muda untuk mengenal, menghargai dan melestarikan budaya Indonesia.

2. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif eksploratif. Metode kualitatif dilakukan pada tahapan pengumpulan data yang dilakukan menggunakan studi literatur. Data yang dikumpulkan ini salah satunya data dari intensitas minat masyarakat pada pusat kebudayaan. Sementara itu, metode eksploratif ini diterapkan pada proses pencarian desain dari pusat kebudayaan. Proses eksplorasi dari desain ini dengan tetap memperhatikan konsep yang diusung serta data dari studi literatur.

Metode kualitatif eksploratif ini dilakukan penyesuaian dengan proses eksplorasi dari desain yaitu dengan analisis, sintesis dan evaluasi [4][5]. Analisis dari penelitian ini dilakukan dengan pencarian masalah yang berkaitan dengan kasus. Tahapan sintesis yaitu tahapan analisis dari masalah untuk kemudian diusung konsep yang dapat menjadi solusi. Tahapan terakhir yaitu evaluasi sebagai eksplorasi desain dari kasus sesuai dengan konsep yang diusung. Berikut ini kerangka metode pada gambar 1 dibawah:

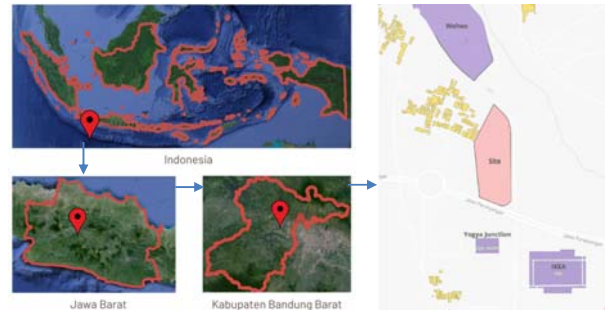


Gambar 1. Kerangka metode penelitian

Sumber: Penulis, 2024

3. Diskusi/Proses Desain

Site berlokasi di Kota Baru Parahyangan, tepatnya di Jalan Kertajaya, Padalarang, Kabupaten Bandung Barat. Rancangan site ini memiliki luasan lahan 24.500 m². Berikut ini lokasi dari site yang ditunjukkan pada gambar 2 dibawah:



Gambar 2. Lokasi site

Sumber: Google Earth, 2024

3.1 Intensitas minat ke pusat kebudayaan

Untuk mengetahui intensitas minat ke pusat kebudayaan diawali dengan data dari intensitas minat menuju objek wisata. Data ini lalu dikonversikan ke intensitas minat dari objek wisata ke *cultural center* atau pusat kebudayaan. Berikut ini data dari intensitas minat menuju objek wisata

Kabupaten/Kota	Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Objek Wisata (Orang)								
	Wisatawan Manca Negara			Wisatawan Nusantara			Jumlah		
	2021	2022	2023	2021	2022	2023	2021	2022	2023
Tasikmalaya	2	543	1 144	590 906	726 021	897 455	590 908	726 564	898 599
Sumedang	0	11 410	12 023	648 004	1 292 992	1 803 403	648 004	1 304 402	1 815 426
Sukabumi	277	536	3 988	565 545	5 542 305	2 763 179	565 822	5 542 841	2 767 167
Subang	0	1 529	10 615	3 176 632	5 278 881	5 943 337	3 176 632	5 280 410	5 953 952
Purwakarta	49	93	169	685 269	1 423 486	1 731 254	685 318	1 423 579	1 731 423
Provinsi Jawa Barat	4 207	148 451	293 856	28 536 869	52 983 321	59 038 244	28 541 076	53 131 772	59 332 100
Pangandaran	15	1 291	3 930	3 604 113	4 286 894	3 894 645	3 604 128	4 288 185	3 898 575
Majalengka	0	4	19	472 906	818 543	1 050 505	472 906	818 547	1 050 524
Bandung	100	1 746	15 833	1 836 575	3 782 823	1 014 251	1 836 675	3 784 569	1 030 084
Bandung Barat	0	21 241	3 996	2 202 146	4 447 943	3 476 351	2 202 146	4 469 184	3 480 347

Gambar 3. Intensitas menuju objek wisata

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2024

Selain itu, berikut ini pada tabel 1 data dari intensitas menuju pusat kebudayaan dibandingkan keseluruhan intensitas menuju objek wisata:

Tabel 1. Kontribusi wisatawan ke *cultural center*

Region	Contribution of cultural center to creative industry
United Kingdom	7,02%
European Union	5,95%
United States	1,73%
Japan	1,68%
Indonesia	0,4%

Sumber: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020

Dari kedua data diatas dapat diketahui intensitas wisatawan ke pusat kebudayaan dengan skala provinsi ataupun kota sebagai berikut:

a. Skala Provinsi Jawa Barat

Wisatawan mancanegara ke pusat kebudayaan

= Wisatawan mancanegara x Perbandingan ke pusat kebudayaan

= 293.856 orang x 0,4%

= 1.175,4 orang/tahun

Wisatawan Lokal (Nusantara)

= Wisatawan Nusantara x Perbandingan ke pusat kebudayaan

= 59.038.244 orang x 0,4%

= 236.153 orang/tahun

b. Skala Kota Bandung Raya

Wisatawan Mancanegara ke pusat Kebudayaan
= Wisatawan mancanegara x Perbandingan ke pusat kebudayaan
= 15.833 orang x 0,4%
= 63,3 orang/tahun

Wisatawan Lokal (Nusantara)
= Wisatawan Nusantara x Perbandingan ke pusat kebudayaan
= 3.378.823 orang x 0,4%
= 13.515 orang/tahun

Dari data diatas, dapat diketahui intensitas wisatawan ke pusat kebudayaan hanya 0,4% dibandingkan dengan tempat wisata lainnya. Hal ini juga yang menyebabkan kurangnya minat dari masyarakat ataupun wisatawan lokal terhadap seni dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia.

3.2 Konsep *past to the future*

Konsep dari *past to the future* ini menekankan pada seni dan budaya di Indonesia. *Past* atau dapat diartikan masa lalu ataupun terdahulu memiliki makna seni dan budaya terdahulu. Sementara itu *future* atau masa depan memiliki maksud membawa seni dan budaya ini menjadi relevan di masa depan. Konsep ini dapat menarik minat dari berbagai kalangan, khususnya generasi muda serta wisatawan. Dari beberapa studi literatur, terdapat berbagai pandangan dari cara menarik minat setiap kalangan terhadap seni dan budaya di suatu tempat.

Experience dari melihat seni dan budaya secara langsung ditekankan dapat memberikan dampak signifikan sebagai media promosi [6][7]. *Experience* ini dapat berupa melihat pertunjukan dari seni ataupun budaya seperti, pertunjukan tari, musik ataupun seni peran. Hal ini juga dapat mengenalkan seni dan budaya dari Indonesia serta menjadi wadah komersial bagi para pegiat seni [8]. Selain itu, seni dan budaya juga dapat diimplementasikan dari segi arsitektur. Implementasi arsitektur Indonesia secara *tangible* dapat mengenalkan identitas dari seni dan budaya secara arsitektur [9]. Representasi dari arsitektur Indonesia ini memiliki identitas dan keunikan masing-masing yang dapat memberikan berbagai *experience* bagi wisatawan [10]. Hal ini dapat menciptakan *sense of place* dan memberikan *experience* dari arsitektur Indonesia terhadap pengunjung [11].

3.3 Konsep arsitektur



Gambar 4. Peta arsitektur yang dipilih

Sumber: Penulis, 2024

Dari konsep *past to the future* ini meimplementasikan juga seni dan budaya dari segi arsitektur. Dipilih beberapa gaya arsitektur terkenal yang tersebar di Indonesia untuk mewakili bagian wilayahnya. Gambar 4 diatas menunjukkan arsitektur gadang mewakili Indonesia bagian Barat, arsitektur di Jawa Barat mewakili lokasi site, arsitektur toraja mewakili Indonesia bagian tengah hingga arsitektur honai mewakili Indonesia bagian Timur. Berikut ini elemen-elemen yang diambil dari setiap gaya arsitektur:

Tabel 2. Elemen yang diambil dari gaya arsitektur di Indonesia

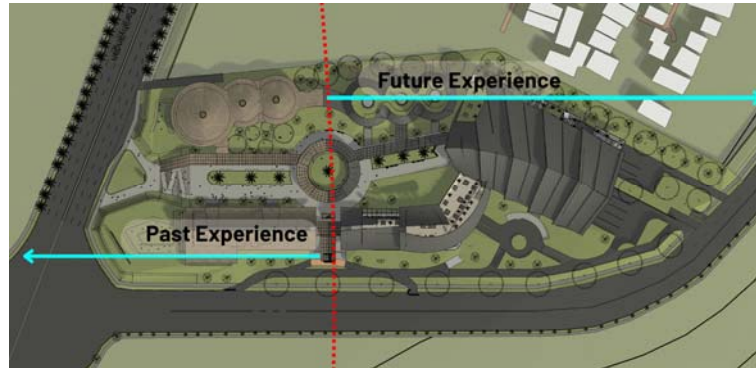
Arsitektur	Gambar	Keterangan
Arsitektur gadang, Padang	 <p>Gambar 5. Arsitektur gadang, Padang Sumber: https://id.pinterest.com/pin/819444094703505358, 2024</p>	Arsitektur gadang ini memiliki bentuk atap yang berumpak kedua sisi. Atap dari arsitektur gadang ini juga memiliki ciri khas yang berbentuk segitiga yang memiliki lengkungan dari kedua sisi segitiga. Ciri khas lainnya dari atap ini juga memiliki ujung lancip yang memiliki kesan ditarik keluar dari bangunan. Ciri khas dari atap gadang ini yang direncanakan untuk diaplikasikan pada pusat kebudayaan ini. Atap gadang yang menjadi ciri khas ini dapat merepresentasikan arsitektur gadang yang mudah dikenali.
Arsitektur jolopong dan jubleg nangkub, Jawa Barat	 <p>Gambar 6. Rumah adat jolopong (atas) jubleg nangkub (bawah) Sumber: https://bogor.hallo.id/tatar-sunda, 2024</p>	Arsitektur jolopong ini memiliki ciri khas dari bentuk atapnya yang memiliki dua kemiringan berbeda. Bentuk atap ini diawali dengan kemiringan yang landai lalu menuju kemiringan yang lebih curam pada pertemuan dari kedua sisi atap ini. Selain itu, arsitektur jubleg nangkub di Jawa Barat juga memiliki ciri khas dari bentuk atapnya yang berumpak. Atap ini memiliki umpakan pada bagian tengah dari bangunan. Dari kedua arsitektur di Jawa Barat ini direncanakan untuk di- <i>blend</i> dari bentuk atapnya.
Arsitektur toraja	 <p>Gambar 7. Arsitektur toraja sebagai <i>open space</i> Sumber: https://www.balifloresadventure.com, 2024</p>	Arsitektur toraja memiliki ciri khas dari bangunan adatnya yang saling berhadapan satu sama lain. Hal ini memiliki filosofi ruang kumpul bersama dari kedua bangunan untuk berinteraksi satu sama lain. Filosofi dari arsitektur toraja ini yang direncanakan untuk diimplementasikan pada rancangan pusat kebudayaan. Bangunan dirancang saling berhadapan untuk menciptakan <i>open space</i> antar bangunan.
Arsitektur honai, Papua	 <p>Gambar 8. Arsitektur honai, Papua Sumber: https://takterlihat.com/rumah-adat-papua, 2024</p>	Arsitektur honai dari Papua ini memiliki ciri khas bentuk bangunan lingkaran. Ciri khas lainnya dari bangunan ini yaitu bentuk atapnya yang <i>dome</i> tetapi agak runcing menuju bagian atasnya. Selain itu, atap jerami dari bangunan ini juga menjadi ciri khas tersendiri dari arsitektur honai. Material dari arsitektur honai ini direncanakan untuk diimplementasikan pada <i>experience past</i> . Sementara bentuk atap dari arsitektur honai ini menjadi representasi dari arsitektur Indonesia bagian Timur.

Sumber: Penulis, 2024

3.4 Implementasi konsep *past to the future*

Konsep *past to the future* diimplementasikan terhadap site serta fungsi dari pusat kebudayaan. Berikut ini implementasi dari konsep *past to the future*:

- a. Konsep tatanan tapak



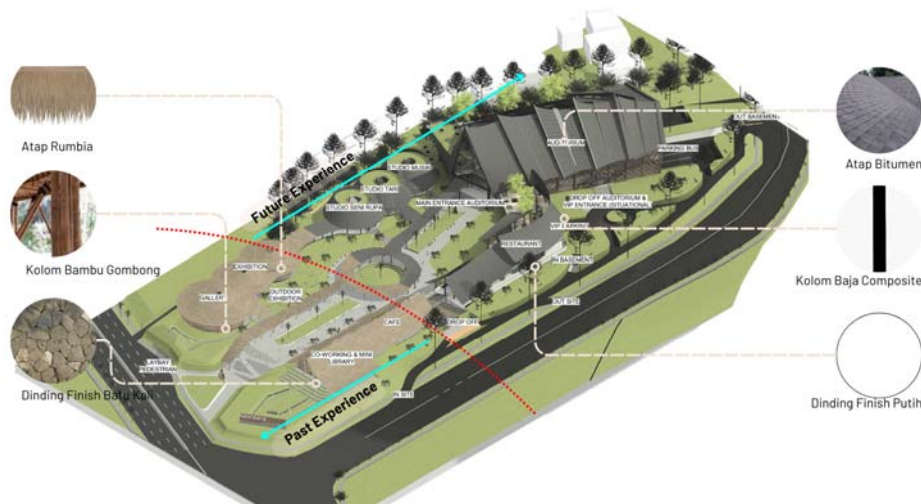
Gambar 9. Konsep tapak

Sumber: Penulis, 2024

Konsep tatanan tapak ini memberikan *experience* pergerakan bagi *user* dari *experience past* menuju *experience future*. Konsep ini dapat memberikan *sense of place* yang berbeda dari area *past* dan area *future*. Kedua area ini diawali dengan *experience past* dari kawasan masuk ke pusat kebudayaan untuk merasakan *experience past* dari seni dan budaya Indonesia, khususnya arsitektur. Setelah itu, pengunjung menuju area *future* dengan mendapatkan *experience* dari arsitektur Indonesia terdahulu yang dimodernisasi untuk mendapatkan kesan *future*.

Konsep *past* diimplementasikan pada area *entrance* utama kawasan bertujuan untuk mengenalkan terlebih dahulu ke para pengunjung arsitektur asli yang dimiliki oleh Indonesia. Sementara itu, konsep *future* diimplementasikan setelah *past* bertujuan untuk menyampaikan arsitektur asli dari Indonesia juga dapat dimodernisasi dengan mengikuti tren dari arsitektur masa depan. Hal ini juga pada umumnya menyampaikan secara arsitektur bahwa seni dan budaya dari Indonesia dapat dimodernisasi juga dengan mengikuti tren dimasa depan.

b. Konsep material



Gambar 10. Konsep material

Sumber: Penulis, 2024

Konsep material dari *past to the future* dari pusat kebudayaan ini menekankan pada penggunaan material yang merepresentasikan *past* dan *future*. Material dinding yang merepresentasikan *past* menggunakan material dengan *finish* batu kali. Dinding batu kali ini umumnya banyak terdapat pada bangunan dari arsitektur vernakular di Indonesia. Hal ini juga yang menjadi dasar pemilihan material batu kali pada dinding yang merepresentasikan *past*. Representasi dari *past* pada struktur kolom dipilih menggunakan material bambu gombang. Material bambu juga umumnya banyak diimplementasikan pada arsitektur vernakular di Indonesia. Oleh karena itu, struktur kolom dari bambu ini dapat menjadi representasi *past* dari arsitektur vernakular Indonesia. Selain itu, bambu gombang dipilih daripada

bambu lainnya berdasarkan pertimbangan dari kekuatan dan umur dari bambu ini. Sementara itu, material yang dipilih untuk merepresentasi *past* pada atap yaitu atap rumbia. Material ini juga umumnya banyak digunakan pada bangunan-bangunan vernakular Indonesia. Hal ini juga yang menjadi pertimbangan dari penggunaan material atap rumbia ini.

Pemilihan material yang merepresentasikan *future* mempertimbangkan kesan kontras dari material yang digunakan pada representasi *past*. Material yang dipilih mempertimbangkan juga yang kerap kali digunakan pada arsitektur modern untuk lebih memperkuat kesan *future*. Material dinding yang dipilih yaitu dinding dengan *finish* cat putih. Kesan warna putih sendiri seringkali terlihat dari bangunan dengan arsitektur modern. Hal ini juga yang mendasari pemilihan warna putih pada dinding untuk merepresentasikan *future*. Selain itu, struktur kolom pada yang dipilih menggunakan baja composite dengan *finish* cat hitam. Penggunaan baja tentunya menjadi dasar dari arsitektur modern belakang ini yang seringkali menggunakan baja karena lebih cepat dan praktis. Warna hitam juga dipilih berdasarkan warna yang seringkali digunakan pada arsitektur modern. Sementara itu, material atap bitumen diterapkan untuk merepresentasikan *future* dengan pertimbangan material ini seringkali digunakan pada arsitektur modern. Material ini juga dipilih menggunakan warna hitam untuk mempertegas kesan *future*.

c. Konsep arsitektur

Konsep arsitektur dari pusat kebudayaan ini dibagi menjadi dua, yaitu *experience past* dan *experience future*. Penerapan dari *experience past and future* ini juga serupa dengan peletakan massa bangunan pada konsep tapak. Tetapi, dari konsep arsitektur setiap massa bangunannya memiliki ciri khas masing-masing tergantung dengan gaya arsitektur yang diambil. Berikut ini implementasi arsitektur dari pusat kebudayaan:



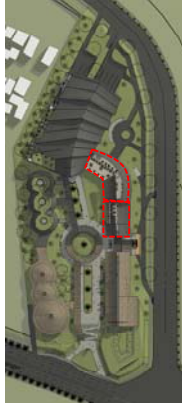

Tabel 3. Implementasi arsitektur dengan *experience past*

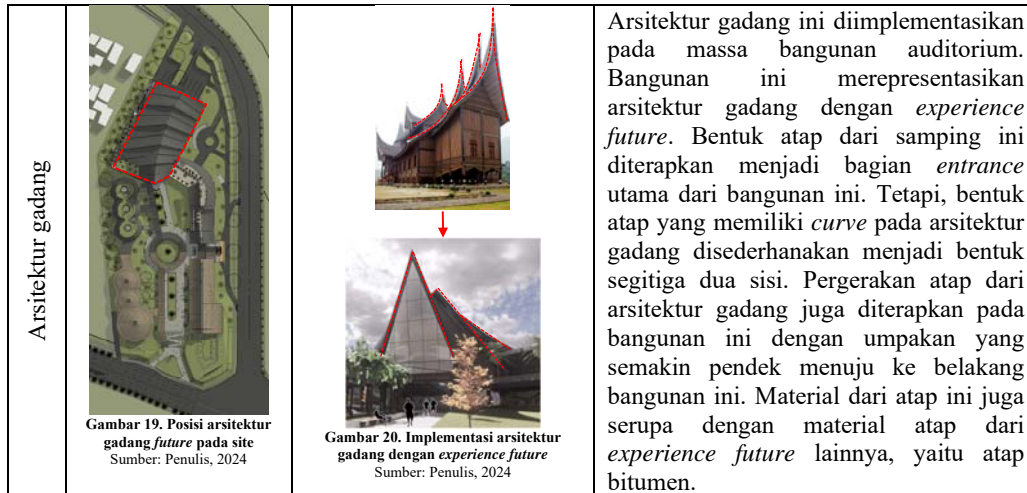
	Keyplan	Transformasi	Keterangan
Arsitektur Honai	 <p>Gambar 11. Posisi arsitektur honai <i>past</i> pada site Sumber: Penulis, 2024</p>	 <p>Gambar 12. Implementasi arsitektur honai dengan <i>experience past</i> Sumber: Penulis, 2024</p>	<p>Arsitektur honai ini diimplementasikan pada massa bangunan <i>gallery</i> dan <i>exhibition</i> yang terletak di depan kawasan. Bangunan ini merepresentasikan arsitektur honai secara <i>past</i> atau mendekati keaslian dari arsitektur honai. Bentuk atap yang mengerucut tetapi sedikit dimodernisasi dengan umpakan pada bagian kantilever dari bangunan ini. Selain itu, material penutup atap arsitektur honai dari jerami ini diaplikasikan dengan material yang hampir serupa yaitu material atap rumbia. Motif dari dinding bangunan ini juga mengadopsi dari arsitektur honai dengan material yang hampir serupa dengan kayu.</p>

Arsitektur jolopong dan jubleg nangkub	 <p>Gambar 13. Posisi arsitektur honai past pada site Sumber: Penulis, 2024</p>	 <p>Gambar 14. Implementasi arsitektur jolopong dan jubleg nangkub dengan experience past Sumber: Penulis, 2024</p>	<p>Bentuk atap dari arsitektur jolopong dan jubleg nangkub ini di-blend dan sedikit dimodernisasi. Kemiringan atap dari arsitektur jolopong diimplementasikan menjadi <i>curve shape</i>. Sementara itu, umpakan atap dari jubleg nangkub ini diimplementasikan ke setiap <i>entrance</i> dari bangunan ini. Material yang digunakan pada penutup atap ini menggunakan atap rumbia yang serupa dengan arsitektur honai. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan <i>experience past</i> yang serupa dari setiap bangunan. Arsitektur jolopong dan jubleg nangkub ini diaplikasikan pada massa bangunan <i>cafe, library</i> dan <i>co-working</i> yang berada di depan kawasan pusat kebudayaan.</p>
--	---	---	---

Sumber: Penulis, 2024

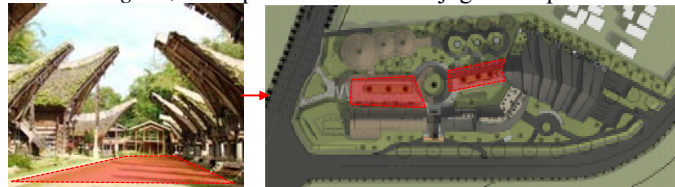
Tabel 4. Implementasi arsitektur dengan *experience future*

	Keyplan	Transformasi	Keterangan
Arsitektur Honai	 <p>Gambar 15. Posisi arsitektur jolopong dan jubleg nangkub future pada site Sumber: Penulis, 2024</p>	 <p>Gambar 16. Implementasi arsitektur honai dengan experience future Sumber: Penulis, 2024</p>	<p>Arsitektur honai ini diimplementasikan pada massa bangunan studio yang terletak berdampingan dengan massa bangunan auditorium. Bangunan ini merepresentasikan arsitektur honai dengan <i>experience future</i>. Bentuk atap yang tidak mengerucut sempurna dan dimodernisasi dengan <i>green roof</i> dibagian atasnya. Selain itu, bentuk atap dengan <i>experience future</i> ini dibuat lebih dinamis diantara satu atap dengan lainnya. Sementara itu, material penutup atap arsitektur honai dengan <i>experience future</i> ini menggunakan penutup atap bitumen warna hitam untuk menegaskan konsep <i>future</i>.</p>
Arsitektur jolopong dan jubleg nangkub	 <p>Gambar 17. Posisi arsitektur jolopong dan jubleg nangkub future pada site Sumber: Penulis, 2024</p>	 <p>Gambar 18. Implementasi arsitektur jolopong dan jubleg nangkub dengan experience future Sumber: Penulis, 2024</p>	<p>Arsitektur jolopong dan jubleg nangkub pada <i>experience future</i> ini serupa dengan penerapan pada <i>experience past</i>. Bentuk dari atap serta <i>curve shape</i> nya serupa dengan <i>experience past</i>. Tetapi, pada <i>experience future</i> ini pergerakan dari atap dibuat dengan dinamis. Atap tidak hanya memiliki <i>curve</i> pada bentuknya, tetapi <i>curve</i> ini juga diadopsi pada pergerakan dari atapnya. Sementara itu, material yang digunakan pada penutup atap ini menggunakan atap bitumen yang serupa dengan arsitektur <i>experience future</i> lainnya. Massa bangunan yang menerapkan arsitektur ini yaitu massa bangunan restoran yang memiliki <i>connecting</i> langsung ke massa bangunan auditorium.</p>



Sumber: Penulis, 2024

Selain dari bentuk secara *tangible*, konsep dari arsitektur ini juga diterapkan secara *intangible*.



Gambar 21. Implementasi arsitektur toraja

Sumber: Penulis, 2024

Arsitektur toraja ini diimplementasikan diantara setiap massa bangunan. *Entrance* utama dari kawasan menuju ke *entrance* utama dari massa bangunan auditorium menjadi akses pedestrian. Hal ini dapat memberikan *experience* bagi pengunjung yang diawali dengan *experience past* dari arsitektur honai, jubleg nangkub dan jolopong hingga *experience future* dari arsitektur honai, jubleg nangkub dan jolopong serta gadang. *Open space* diantara bangunan ini menjadi *experience* terbaik bagi pengunjung untuk merasakan setiap arsitektur serta *experience past and future* dari konsep yang diusung ini.

4. Kesimpulan

Pusat kebudayaan dengan konsep *past to the future* ini mengenalkan seni dan budaya dari Indonesia melalui arsitekturnya. Konsep ini juga memberikan *experience* yang berbeda dalam satu tempat yang memberikan keunikan tersendiri dari pusat kebudayaan ini. Dengan konsep ini diharapkan dapat meningkatkan ketertarikan masyarakat maupun wisatawan terhadap seni dan budaya yang dimiliki oleh Indonesia. Hal ini juga mempertunjukkan bahwa seni dan budaya dari Indonesia juga dapat mengikuti tren di masa yang akan datang dengan penerapan *experience future*.

5. Daftar Referensi

- [1] A. Santoso, Triko. Herawati Rahayu, and M. Novitawaty, "Tinjauan Pusat Kebudayaan dan Pendekatan Arsitektur Regionalisme bagi Pertimbangan Perencanaan," *Jurnal KaLIBRASI-Karya Lintas Ilmu Bidang Rekayasa Arsitektur*, vol. 5, no. 1, pp. 62–80, 2022.
- [2] M. Guntoro, Z. Kurniawan, and M. Rosalina, "Warisan Budaya dan Pengembangan Seni Kreatif Cultural Heritage And Creative Arts Development," *Barakuda*, vol. 45, no. 2, pp. 274–280, 2022, doi: 10.47685/barakuda45.v4i2.319.
- [3] R. Yoneko Tunggadewi and K. Nurul Handayani, "Pusat Kebudayaan Sebagai Wadah Seni Pertunjukan dengan Pendekatan Genius Loci Di Kotagede," *Arsitektura*, vol. 14, no. 2, 2017.
- [4] B. Lawson, *How Designers Think*. Routledge, 2005.

- [5] B. A. S. Maringka, G. Sukowiyono, and D. B. Susanti, “Konsep Rancangan Taman Rekreasi Untuk Pemanfaatan Lahan Terbuka Hijau di Puncak Dieng, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang,” *PAWON: Jurnal Arsitektur*, vol. 6, no. 1, pp. 155–168, 2024.
- [6] D. Ionnades and K. G. Debbage, *Tourism and the Less Developed World: Issues and Case Studies*. Wallingford: CABI Publishing, 1998.
- [7] B. Petrevska and I. Nestoroska, “Reviving the Past and Inspiring the Future: The Role of Vernacular Architecture in the Development of Tourism in North Macedonia,” *Journal of the International Society for the Study of Vernacular Settlements*, vol. 10, no. 6, pp. 1–14, 2023, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/372564847>
- [8] G. Richards and L. Marques, “Authenticity in Rural Tourism: A Multidisciplinary Perspective,” *Journal of Sustainable Tourism*, vol. 27, no. 8, pp. 843–862, 2019.
- [9] H. Rong and X. Xu, “Cultural Identity and Rural Traditional Architecture: A Case Study of Huizhou Traditional Villages in China,” *Sustainability*, vol. 10, no. 8, p. 2675, 2018.
- [10] A. D. A. Tasci and E. E. Telci, “Authenticity of Rural Traditional Architecture: A Case Study of Cappadocia, Turkey,” *Journal of Cultural Heritage Management and Sustainable Development*, vol. 9, no. 2, pp. 161–178, 2019.
- [11] M. Novelli, “Authenticity and Place: The Role of Authenticity in the Development and Management of Tourist Destinations,” *Journal of Destination Marketing & Management*, vol. 10, no. 100442, 2020.